

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya dan menggali segala sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengajaran dan pelatihan. Orang tua sebagai pendidik sudah seharusnya mengetahui tujuan pendidikan itu sendiri dan bagaimana langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu juga dengan pendidik yang diharapkan mampu membimbing peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang akan dicapai (Nurhuda, 2022, hal. 18). Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah Swt sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan manusia di dunia dan di akhirat (Siswanto, 2015, hal. 9). Jadi, pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan Islam seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, pendidikan dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdillah, 2019, hal .25). Sedangkan tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap manusia itu sendiri. Untuk mengetahui tujuan hidup seorang muslim terlebih dahulu harus disadari bahwa maksud dan tujuannya dijadikan manusia ini tergantung pada Allah Swt sebagai al-Khaliq atau Maha Pencipta untuk menentukan penciptaan manusia (Siswanto, 2015, hal.10).

Terdapat suatu proses dalam pendidikan yaitu pembelajaran yang merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan pendidik dalam menciptakan dan menimbulkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini pendidik harus profesional sesuai dengan bidangnya dan menguasai prinsip-prinsip pembelajaran baik itu

penggunaan media, pemilihan metode, penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena pendidik secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan, peran pendidik sangatlah penting dalam proses belajar mengajar dan diharapkan pendidik memiliki cara mengajar yang baik dan memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pendidik juga dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan menarik serta dapat membangkitkan semangat dan keaktifan peserta didik, sehingga tercipta keberhasilan belajar peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas juga sangat bergantung dari motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar.

Menurut Sardiman yang dikutip dalam Sinar (2018, hal. 19) mengatakan belajar dianggap berhasil jika melewati berbagai aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik tersebut meliputi peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika kekuatan mentalnya berfungsi

semaksimal mungkin dalam lingkungan belajarnya. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Secara mental pun peserta didik akan berpikir seperti bertanya, menjawab pertanyaan dan mengungkapkan argumentasinya.

Keaktifan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting di dalam setiap proses belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari seberapa besar perasaan senang dan antusias mereka di dalam melaksanakan dan mengikuti proses belajar. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan untuk dapat bersikap lebih aktif untuk merespon proses pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Karena salah satu faktor penyebab masalah yang muncul di dalam proses pembelajaran adalah rendahnya tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar, sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar peserta didik yang menjadi kurang baik atau rendah (Kharis, 2019, hal. 176). Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari pendidik, tetapi turut mengemukakan pendapatnya ketika diskusi, mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, serta ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Menurut Ingtiyas (2021, hal. 54) dalam Kamaruddin, dkk (2023, hal. 64), keaktifan belajar siswa dapat diartikan sebagai kegiatan fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian proses yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan belajar sangat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar peserta didik dengan peserta didik aktif, baik aktif bertanya, aktif

menjawab pertanyaan pendidik, menulis, mendengarkan, dll. Secara tidak langsung akan berpengaruh dengan hasil belajar siswa.

Berikut merupakan 7 aktivitas belajar sebagai indikator keaktifan peserta didik: 1) Kegiatan visual (*visual activities*), seperti membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain; 2) Kegiatan lisan (*oral activities*), seperti kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi; 3) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), seperti mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan; 4) Kegiatan menulis (*writing activities*), seperti menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket; 5) Kegiatan emosional (*emotional activities*), seperti menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani; 6) Kegiatan motorik (*motor activities*), seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model; 7) Kegiatan mental (*mental activities*), seperti mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan (Subagyo, 2022, hal.52).

Keaktifan peserta didik dapat diukur melalui keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, yakni peserta didik memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh pendidik (*visual activities* dan *listening activities*), kemampuan bertanya (*oral activities*), peserta didik membuat catatan/rangkuman materi yang dijelaskan oleh pendidik (*writing activities*), tampil ke depan kelas atau mencontohkan suatu gerakan (*motor activities*), dan memecahkan masalah (*mental activities*) (Rikawati & Sitinjak, 2022, h.43).

Dari tolak ukur keaktifan belajar peserta didik tersebut, bisa terlihat bahwa peserta didik dapat dikatakan aktif ketika mereka mampu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung peserta didik diharapkan terlibat secara aktif, sehingga dapat memahami materi pelajaran dengan maksimal dan meningkatkan juga keaktifan belajar. Keaktifan peserta didik dalam belajar sangat berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memfasilitasi dan memberikan respon kepada peserta didik agar peserta didik aktif dalam pembelajaran. Kurangnya keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan beberapa peserta didik yang masih pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik hanya dapat menerima dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran khususnya pendidik Akidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian peserta didik sangat penting dilakukan. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang pendidik diharapkan memiliki berbagai kompetensi (kemampuan), baik kemampuan secara profesional (ilmu pengetahuannya), personal (kepribadiannya), maupun sosialnya dalam melakukan interaksi dengan peserta didik. Dalam materi akidah akhlak dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga peran pendidik dalam membentuk kepribadian peserta didik dan

keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga dapat memberikan manfaat besar bagi peserta didik untuk berubah ke arah yang lebih baik (Zakaki, 2015, hal. 109).

Menurut Evrialiani Rosba (2016, hal. 17) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti: 1) Faktor fisiologis (keadaan fisik dan jasmani), 2) Faktor psikologis (perhatian, ingatan, dan tanggapan). Faktor eksternal yang mempengaruhi: 1) Faktor nonsosial (tempat dan fasilitas), 2) Faktor sosial (pendidik atau pengajar dan teman sebaya).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTsN 1 Kota Payakumbuh pada tanggal 19-26 Juli 2024, dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak metode yang digunakan oleh pendidik masih belum bervariasi seperti menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dan juga pendidik pun belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran dan pembelajaran cenderung berpusat kepada pendidik (*teacher oriented*). Dari hasil observasi tersebut, juga terlihat bahwa masih kurangnya keaktifan peserta didik saat pembelajaran berlangsung, karena belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi atau tanpa memvariasikan dengan metode atau media pendukung lainnya, sehingga membuat peserta didik pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang rutin dilakukan adalah pendidik memberikan bahan ajar, presentasi kelompok dan diskusi, menjelaskan pembelajaran dengan ceramah, peserta didik mendengarkan, mencatat, menghafal dan diakhiri dengan pemberian tugas. Sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh dalam

proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik banyak yang tertidur, berbicara dengan temannya, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, mengganggu teman, tidak bisa menjawab ketika diberi pertanyaan dan ketika diberi tugas peserta didik banyak yang hanya melihat tugas temannya yang sudah selesai karena tidak memperhatikan ketika pendidik menjelaskan materi pelajaran. Hal ini membuat peserta didik merasa kesulitan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan peserta didik dalam memahami konsep yang harus mereka kuasai. Hal ini juga berdampak pada keaktifan belajar peserta didik yang tidak maksimal, dimana ketika pembelajaran berlangsung hanya ada beberapa peserta didik yang aktif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Didukung hasil wawancara dengan salah satu pendidik bidang studi Akidah Akhlak Ibu Rina Sofriani, S.Ag.,M.Pd yang mengatakan bahwa untuk keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran masih ada yang kurang aktif ketika pembelajaran Akidah Akhlak dan beberapa peserta didik malu untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya, namun ketika ditanya peserta didik cuma diam saja. Ketika sesi tanya jawab peserta didik yang bertanya dan yang menjawab itu-itu saja, yang lainnya cuma diam bahkan ada yang bermain-main, mengobrol dengan teman yang lain, tertidur di kelas, melamun, dan sering izin ke toilet serta peserta didik cuek saja ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Sarana dan prasarana yang kurang memadai juga membuat pendidik bingung untuk memvariasikan metode dan media yang akan diterapkan dalam pembelajaran, sehingga mau tidak mau hanya menggunakan

metode konvensional saja. Jumlah pendidik juga menjadi permasalahan dikarenakan pendidik yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak hanya berjumlah 3 orang, yang mana setiap tingkatan kelas diajar oleh satu pendidik sehingga pendidik pun merasa kewalahan mengajar kelas yang banyak dan mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran. Ibu Rina Sofriani mengajar di kelas VIII, Ibu Irnawati mengajar di kelas VII, dan Ibu Yenti Murni mengajar di kelas IX. Dan untuk penilaian peserta didik yang aktif bertanya atau mengemukakan pendapatnya akan diberikan nilai plus sesuai dengan seberapa banyak peserta didik tersebut berpartisipasi aktif ketika pembelajaran (Rina Sofriani, wawancara 22 Juli 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan tersebut, gejala yang timbul disaat berlangsungnya proses pembelajaran yang penulis amati diantaranya: peserta didik kurang memperhatikan pendidik ketika menjelaskan materi pembelajaran, masih ada peserta didik yang kurang aktif, malu bertanya, bermain-main ketika pembelajaran; terlihat peserta didik yang cenderung bosan dan jenuh karena metode yang digunakan masih belum bervariasi; pembelajaran masih berpusat pada pendidik; peserta didik masih cenderung pasif; sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga pendidik pun bingung menerapkan metode terbaru; peserta didik belum terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan dengan beberapa gejala yang telah dikemukakan di atas, hal ini menunjukkan indikasi bahwa kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan tentu nantinya akan berdampak juga pada hasil belajar peserta

didik. Solusi dari kurangnya keaktifan peserta didik ini adalah memperbaiki proses pembelajaran peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, menarik, dan menyenangkan. Seorang pendidik harus menentukan metode pembelajaran yang sesuai ketika mengajar. Metode ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar pendidik dapat dengan mudah memberikan pengajaran kepada peserta didik dan agar peserta didik dapat dengan mudah menerima dan memahami pelajaran (Kamsinah, 2018, hal. 101).

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan pendidik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan (Helmiati, 2012, hal. 57). Dalam mewujudkan proses pembelajaran Akidah Akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan, maka pembelajaran seharusnya diajarkan dengan berbagai metode pembelajaran, dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat tersebut, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

Pentingnya menggunakan metode pembelajaran dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S An-Nahl (16): 125, yang berbunyi:

يَا دُعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl 16: Ayat 125).

Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah*, menafsirkan bahwa ayat ini dipahami oleh sebagian ulama yakni menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Dengan menggunakan kata-kata bijak, para sasaran dakwah atau peserta didik dapat menyerap makna yang terkandung dalam pesan tersebut. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah hasanah* yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana, sehingga peserta didik dapat menyerap nasehat tersebut dan menggunakannya sebagai pengingat ketika mereka melakukan kesalahan. Sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah metode *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu metode yang melibatkan perdebatan argumen dengan sasaran dakwah atau peserta didik yang disampaikan halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Metode ini bertujuan untuk mendorong pembentukan karakter yang kritis dan pemahaman yang luas, sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan pemahaman yang lebih mendalam (Shihab, 2012, hal. 774-775).

Berdasarkan penjelasan tafsir dari QS. An-Nahl: 125 di atas berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah SWT menyuruh dalam artian mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode

pembelajaran yang baik (*billatiy hiya ahsan*). Sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung intepretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep qur'ani (Wakka, 2020, hal. 1).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik adalah metode *Gallery Walk*. *Gallery walk* terdiri dari dua kata yaitu *gallery* dan *walk*. *Gallery* artinya pameran. Sedangkan, *walk* artinya berjalan, melangkah. Jadi, *Gallery Walk* adalah kegiatan untuk memperkenalkan produk atau hasil karya seni para peserta didik, kemudian dinilai oleh peserta didik yang lain. Sehingga peserta didik dapat melakukan refleksi ketika umpan balik datang dari teman sekelas (Dengo, 2018, hal. 42).

Metode pembelajaran *Gallery Walk* mempunyai maksud menciptakan proses kerjasama peserta didik sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif. Dengan demikian metode *Gallery Walk* berupa penggabungan antara pembelajaran aktif dan kooperatif efektif yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan metode ini guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang sudah dijelaskan selama kegiatan pembelajaran, maka diperlukan variasi dalam memilih metode pembelajaran sehingga peserta didik terlibat aktif dan mampu kerjasama selama kegiatan belajar (Putri, 2024, hal. 64).

Menurut Silberman dalam Mariyaningsih & Hidayati, (2018, hal. 100-101) mengatakan bahwa *Gallery Walk* (pameran berjalan) merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari oleh peserta didik selama ini. Dapat dipahami bahwa metode *Gallery Walk* menginspirasi peserta didik

membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi di setiap kelompok untuk dipajang di dinding atau di depan kelas. Setiap kelompok menilai hasil karya kelompok lain yang digalerikan, kemudian dipertanyakan pada saat diskusi kelompok dan ditanggapi. Penggalan hasil kerja dilakukan pada saat peserta didik telah selesai mengerjakan tugasnya. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru memberikan kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dengan lebih menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

Kelebihan dari metode *Gallery Walk* adalah waktu pembelajaran lebih efisien, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran karena memberikan kesempatan untuk memberikan ide/gagasan dan membuat suatu karya secara kelompok dan melihat langsung kekurangpahamannya dengan materi tersebut dengan melihat hasil karya kelompok lainnya dan dapat saling mengisi kekurangannya itu. Sedangkan kelemahan dari metode *Gallery Walk* adalah pendidik harus cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu ataukah kelompok, memerlukan waktu yang lama untuk menyeting kelas, peserta didik dapat menggantungkan kerja temannya, jika anggota kelompok terlalu banyak, serta memungkinkan mengganggu kelas lain karena menimbulkan suara yang cukup gaduh (Fitriani, 2020, hal. 93).

Gallery Walk (galeri belajar) juga dapat memotivasi keaktifan peserta didik dalam proses belajar karena bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda

antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama peserta didik baik kelompok maupun antar peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan mendapat pengetahuan baru setelah mereka mengelilingi setiap pameran belajar antar kelompok tersebut. Sehingga akan membuat peserta didik aktif dan tidak cepat bosan dengan pelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Hatimakausrina dkk (2022) yang dikutip dalam Asriani (2024, hal. 777), penerapan metode *gallery walk* dapat mengatasi kendala-kendala pembelajaran, seperti materi pelajaran yang tidak dimengerti oleh peserta didik. Penerapan metode ini dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran, karena metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat suatu karya dan melihat langsung kekurangpahamannya dengan materi tersebut, hal ini dapat dilakukan dengan melihat hasil karya teman yang lainnya, sehingga dapat saling mengisi kekurangan itu. Dan diharapkan metode pembelajaran *gallery walk* dapat mengatasi masalah yang terjadi. Metode ini membuat suasana kelas tidak monoton karena peserta didik tidak hanya diam mendengarkan penjelasan pendidik atau diam dalam diskusi kelompok, tetapi juga diminta untuk bekerja sama dengan galeri yang ditempel di dinding kelas. Setelah itu siswa diminta untuk berkeliling melihat galeri kelompok lain, memberi saran serta komentar tentang galeri kelompok lain.

Penerapan metode pembelajaran *Gallery Walk* menjadikan aktivitas belajar peserta didik lebih meningkat. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik terjadi karena metode pembelajaran *gallery walk* ini menjadikan peserta

didik berpartisipasi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran karena peserta didik dituntut membuat karya sendiri berupa galeri dari hasil diskusi kelompok, sehingga mampu meningkatkan kreativitas, daya ingat dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta membantu mengingat pelajaran lebih lama. Dan keaktifan belajar peserta didik bisa terjadi karena dalam penerapan metode ini, peserta didik harus mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari. Setelah peserta didik mendapatkan informasi yang cukup, kemudian hasil diskusi kelompok dituliskan dan di kreasikan di kertas karton (Daniati, dkk, 2020, hal. 422). Dengan metode *Gallery Walk*, peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran dan memudahkan peserta didik memahami materi yang sudah diajarkan. Dengan memahami materi yang diajarkan secara optimal dan maksimal, maka hasil belajar peserta didik akan semakin meningkat serta juga meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan akan lebih menghidupkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta menghasilkan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik yang tinggi memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Gallery Walk* disebut sebuah metode karena merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode *Gallery Walk* merupakan suatu metode yang melibatkan kreatifitas dan keaktifan peserta didik dalam belajar. Metode *gallery walk* ini dapat memotivasi keaktifan peserta

didik dalam proses pembelajaran di kelas, karena dalam penerapannya menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi yang dibahas oleh semua kelompok.

Kaitan antara Metode *Gallery Walk* dengan Q.S An-Nahl ayat 125 adalah bahwa Surah An-Nahl:125 ini memberikan petunjuk yang sangat relevan dengan metode pembelajaran modern seperti *Gallery Walk*. Ayat ini mengajak kita untuk menyampaikan dakwah dengan bijaksana (*hikmah*), nasihat yang baik (*mauizhah hasanah*), dan berdialog dengan cara yang baik (*jaadilhum billati hiya ahsan*). Dengan metode *Hikmah* (Kebijaksanaan): dalam penyajian materi disajikan dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menyampaikan informasi dengan bijaksana, sehingga peserta lebih mudah menangkap inti pesan. Dalam pemilihan tema yang dipilih untuk dipresentasikan dalam *Gallery Walk* biasanya relevan dengan kehidupan peserta didik dan konteks pembelajaran. Ini menunjukkan adanya pertimbangan yang matang dalam memilih materi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Dengan metode *Mauizhah Hasanah* (Nasihat yang Baik): setiap karya yang dipresentasikan dalam *Gallery Walk* mengandung pesan moral atau nilai-nilai positif yang ingin disampaikan. Ini sejalan dengan tujuan *mau'izhah hasanah*, yaitu memberikan nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang lain dan selama proses berkeliling dan berdiskusi, peserta saling memberikan masukan dan umpan balik. Ini menciptakan suasana yang kondusif untuk saling mengingatkan dan memberikan nasihat. Dengan metode *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* (Berdialog dengan Cara yang Baik): *Gallery Walk*

mendorong peserta untuk aktif berinteraksi dan bertukar pikiran. Mereka dapat mengajukan pertanyaan, memberikan komentar, atau menyampaikan pendapat yang berbeda. Ini melatih peserta didik untuk berdialog dengan cara yang baik dan menghargai perbedaan pendapat dan dalam suasana yang terbuka dan saling menghormati, peserta didik belajar untuk menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapatnya. Ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang diajarkan dalam Islam (Elvina, dkk. 2024, hal. 208).

Metode *Gallery Walk* dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai dalam Q.S An-Nahl ayat 125 dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan ini dapat membantu peserta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi, serta menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang luhur.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Gallery Walk* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Payakumbuh”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh pendidik masih belum bervariasi dan pendidik pun belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran
2. Pembelajaran cenderung berpusat kepada pendidik (*teacher oriented*)

3. Masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran, dibuktikan dengan peserta didik yang malu untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, dan tanya jawab bersifat monoton/searah.
4. Terlihat peserta didik yang cenderung jenuh dan bosan, sehingga mereka terkadang tertidur, berbicara dengan temannya, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, mengganggu teman ketika pendidik menjelaskan materi pembelajaran.
5. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
6. Peserta didik belum terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan kelompok.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada variabel yang diteliti yaitu pengaruh metode *gallery walk* terhadap keaktifan peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka secara umum dapat dirumuskan masalah penelitian “Apakah terdapat pengaruh metode *gallery walk* terhadap keaktifan peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Payakumbuh?”. Secara lebih khusus rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran keaktifan belajar peserta didik kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh?
2. Bagaimana gambaran keaktifan belajar peserta didik kelas eksperimen dengan menerapkan metode *gallery walk* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode *gallery walk* terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MTsN 1 Kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran keaktifan belajar peserta didik kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui gambaran keaktifan belajar peserta didik kelas eksperimen dengan menerapkan metode *gallery walk* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *gallery walk* terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MTsN 1 Kota Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah wawasan dan informasi atau masukan yang positif, menjadi pendukung serta memberikan sumbangan ilmiah bagi akademisi lain yang akan meneliti masalah serupa atau dalam mengembangkan penelitian khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis pribadi mengenai penerapan metode *gallery walk* dan dampaknya terhadap keaktifan belajar peserta didik, sehingga nantinya metode ini bisa penulis terapkan ketika mengajar. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi bahan persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

b. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kebosanan dan kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan peserta didik yang aktif pada mata pelajaran akidah akhlak.

c. Pendidik

Memberikan sumbangsih kepada para pendidik bahwa perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat, inovatif, dan kreatif seperti penerapan metode *gallery walk* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

d. Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi madrasah untuk menerapkan metode yang tepat sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

G. Defenisi Operasional

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai proposal yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Gallery Walk* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Payakumbuh”, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari judul yang diambil untuk meminimalisir kesalahpahaman mengenai judul penelitian.

1. Metode *Gallery Walk*

Menurut Melvin L. Silberman (2020, hal. 40) menyatakan bahwa *Gallery Walk* atau pameran berjalan adalah metode pembelajaran. *Gallery Walk* adalah metode yang melibatkan diskusi kelompok dan memamerkan hasil diskusi di dinding kelas. Beberapa manfaat dari metode ini adalah membantu peserta didik untuk mengingat apa yang sudah dipelajari, membangun kerja sama kelompok, membantu peserta didik untuk saling memberi apresiasi dan koreksi, membantu peserta didik untuk lebih aktif

dalam berbicara dan berpedapat, serta membantu peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam metode ini, peserta didik akan memajang hasil karya mereka (bisa berupa gambar, tulisan, model, atau bentuk lainnya) di sekitar ruangan kelas. Kemudian, peserta didik akan berkeliling untuk melihat karya teman-teman sekelasnya, memberikan komentar, dan mengajukan pertanyaan. Dan secara singkat, *gallery walk* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan unsur presentasi, diskusi, dan penilaian. Metode ini sangat cocok diterapkan untuk berbagai mata pelajaran dan tingkat kelas.

Dalam penelitian ini, yang penulis maksud dengan metode *Gallery* adalah metode pembelajaran yang menuntut peserta didik menghasilkan sebuah karya dari apa yang sudah ditugaskan oleh pendidik untuk nantinya dipresentasikan kepada teman-teman yang lain.

2. Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perorangan (Wahyuningsih, 2020, hal. 48). Keaktifan yang penulis maksud adalah kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti ketika pendidik bertanya direspon baik oleh peserta didik sehingga pembelajaran bersifat dua arah bukan hanya berpusat pada pendidik dan peserta didik pun dapat melakukan perintah yang diberikan oleh pendidik dengan baik.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi akidah akhlak disana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi penting agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang keimanan, dan pada saat yang sama mereka juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik. Untuk materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah materi pada bab 1 yaitu tentang Iman kepada Kitab-Kitab Allah Swt.

Secara keseluruhan, maksud dari judul penelitian ini adalah penerapan dari metode pembelajaran *gallery walk* adalah untuk menentukan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Tolak ukur keaktifan belajar peserta dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, emosional, motorik, dan mental. Setelah itu, dilihat bagaimana keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk dapat diketahui adanya pengaruh dari metode *gallery walk* ini terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah Swt.